



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

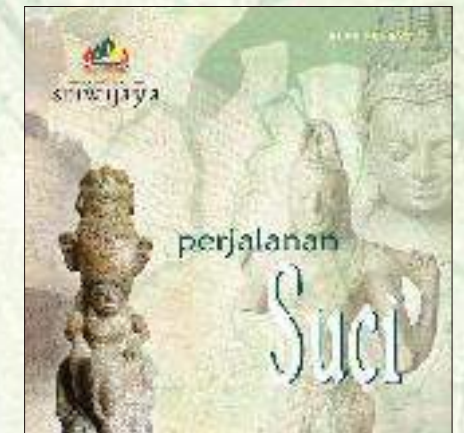
Seri Rumah Peradaban

— KADATUAN —
sriwijaya

perjalanan

Suci





PENANGGUNGJAWAB
I Made Geria

EDITOR
Bambang Budi Utomo

TEKS dan GRAFIS
Nurman Sahid



Pengantar

Pengembangan pengetahuan tentang Kadatuan Sriwijaya tak ubahnya sebuah kisah Perjalanan Suci atau *Mangalap Siddhayatra*, kata yang tertulis dalam Prasasti Kedukan Bukit. Kita tak pernah tahu kapan perjalanan itu akan berakhir. Bahkan bisa jadi, memang tak akan pernah berakhir. Ketika sebuah data baru ditemukan, ketika sebuah tafsir baru dikemukakan, di situlah baru akan disadari bahwa Perjalanan Suci ini memang tiada berujung. Kisah yang telah terangkai dan disepakati bersama, pun sesungguhnya hanyalah sebagian kecil susunan keping *puzzle* dari keseluruhan gambar utuhnya --yang kita sendiri bahkan belum memiliki bayangan tentang bagaimana gambaran utuh tersebut. Namun Perjalanan Suci itu, tak lantas harus dihentikan.

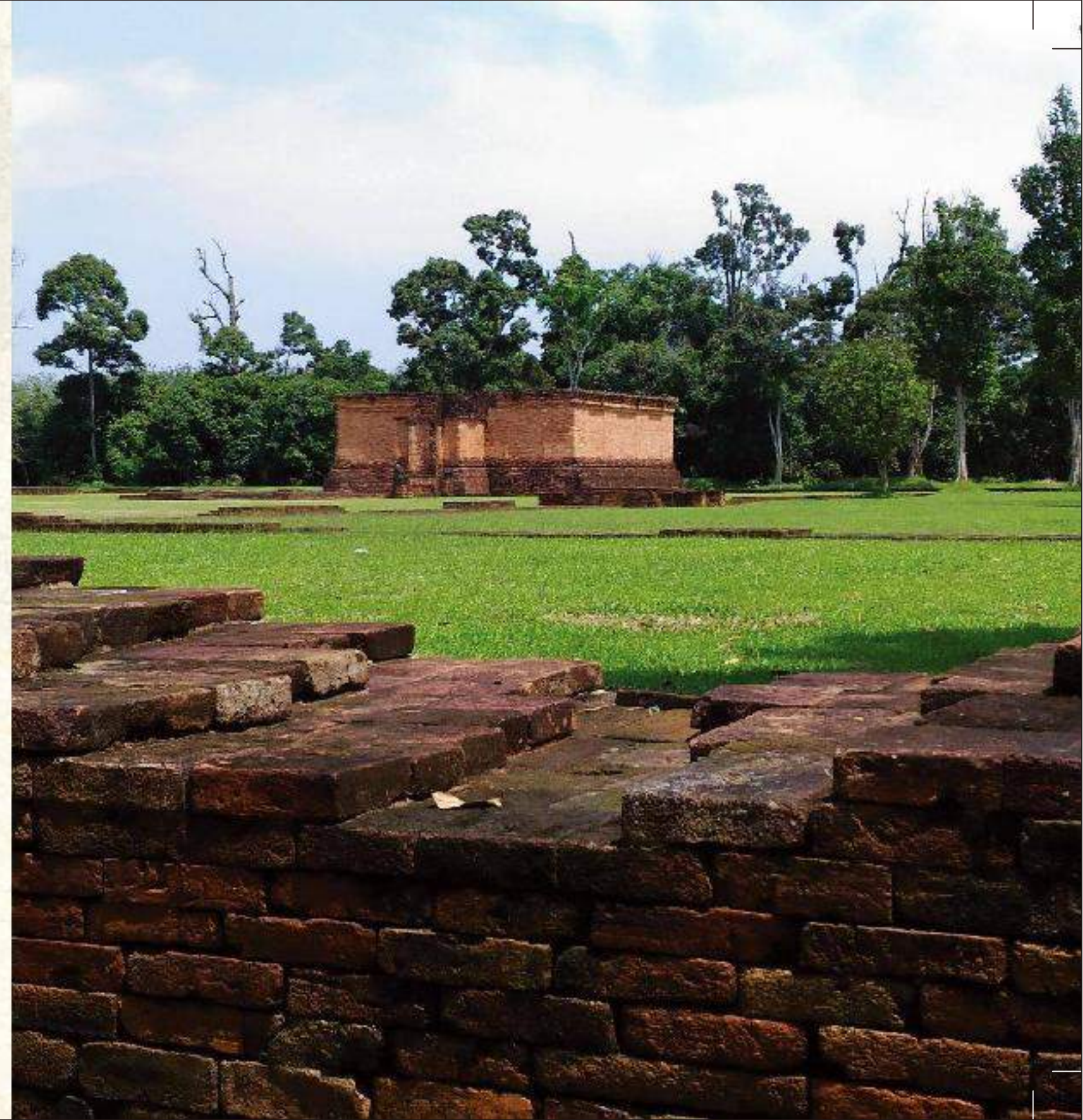
Perjalanan Suci untuk menemukan kisah puna Kadatuan Sriwijaya, akhirnya memang lebih merupakan sebuah perambahan. Justru itulah yang membuatnya sangat menantang. Menarik untuk terus diarungi. Penelitian arkeologi tetap terus dilakukan. Dan, meski belum menghasilkan kisah puna, sudah kewajiban moral-sosial kalangan arkeologi untuk tetap menyampaikan potongan-potongan kisahnya. Di sinilah kemudian terlihat pentingnya Kadatuan Sriwijaya disasar dalam program Rumah Peradaban. Setiap hasil penelitian arkeologi tentang Kadatuan Sriwijaya perlu disosialisasikan sekalipun kisahnya masih berupa potongan-potongan. Dalam setiap potongan kisah tersebut, bukan tidak mungkin terkandung nilai-nilai kearifan yang dapat dimaknai dan memiliki makna tertentu dalam kehidupan saat ini.

I Made Geria
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Daftar Isi

• Pengantar	5
• Daftar isi	6
• Kadatuan Sriwijaya	8
• Masa Kekuasaan	10
• Dapunta Hyang	12
• Organisasi Kekuasaan	14
• Pusat Pemerintahan	16
• Palembang dan Sungai Musi	18
• Kota Sriwijaya	20
• Bukit Siguntang	23
• Perekonomian Kerajaan	24
• Latar Keagamaan	26
• Prasasti Nalanda	28
• Prasasti Ligor (Vat Semamuang)	30
• Peradaban Buddhis	32
• Prasasti Talang Tuo	34
• Situs-situs Buddhis	36
• Seni Arca	38
• Seni Bangunan	40
• Kompleks Percandian Bumiayu	42
• Arca Stambha	46
• Pantai Timur Sumatera	47
• Penutup	50
• Kepustakaan	51
• DaftarFoto dan Gambar	52



KADATUAN SRIWIJAYA

Dipastikan, Nama Kerajaan

Tahun 1892. Sebuah prasasti ditemukan di Kampung Kota Kapur, Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Prasasti itu ditulis dalam huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Bertanggal 28 Februari, tahun 686 Masehi. Di antara baris-baris tulisannya terdapat beberapa kata yang dibaca sebagai "Sriwijaya". Entah kenapa, 20 tahun lebih kata tersebut tidak mendapat perhatian, hingga kemudian tahun 1913, ahli purbakala Belanda, Hendrik Kern, memunculkannya kembali. Ia menafsirkan "Sriwijaya" sebagai nama seorang raja: Raja Wijaya. Alasannya, "Sri" dalam sejarah kuno Indonesia lazim dipakai untuk menyebut nama seorang raja. Benarkah? Masih misteri. Semakin menarik, kata "Sriwijaya" ternyata terdapat pula pada Prasasti Kedukan Bukit (682 Masehi), yang ditemukan pada tanggal 29 November 1920. Jauh setelah penemuan Prasasti Kota Kapur.

Lima tahun setelah penafsiran Kern, barulah diperoleh titik terang soal kata "Sriwijaya". Peneliti berkebangsaan Perancis, George Coedes, secara gemilang berhasil mengidentifikasi "Sriwijaya" sebagai sebuah kerajaan --dalam bentuk *kadatuan* (kumpulan para *datu*). Kerajaan tersebut pernah disebut-sebut dalam kronik-kronik Tiongkok, atau catatan perjalanan musafir Tiongkok dan Arab. Di sini Coedes, membantah Kern. Menurut Coedes, di depan kata "Sriwijaya", pada Prasasti Kota Kapur, terdapat beberapa kata seperti *kadatuan* (kerajaan), *datu* (raja), atau *walla* (tentara). Prasasti Ligor atau Vat Semamuang, yang ditemukan di Nakhon Si Thammarat, di selatan Thailand, pun jelas menyebutkan "Sriwijaya" sebagai kerajaan. Di situ tertulis kata "Sriwijayendraja" yang berarti raja Sriwijaya. Sementara dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan raja India, Raja I, pada tahun 1006 Masehi --yang dikenal dengan sebutan Piagam Leiden-- tertulis nama "Marawijayatunggawarman" sebagai raja Sriwijaya dan Kataha (Kedah).



Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti Ligor (Vat Semamuang)

MASA KEKUASAAN

Muncul, Berkembang, Redup

Sebelum Prasasti Kedukan Bukit ditemukan, pada tahun 1904 sebenarnya pernah ada laporan dari L. Berkhout tentang penemuan sebuah prasasti Sriwijaya lainnya, di Kampung Karangberahi, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Sorolangun-Bangko, Jambi --kemudian dikenal dengan nama Prasasti Karang Berahi, sesuai tempat penemuannya. Prasasti itu ditulis dalam huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Bagian akhir prasasti yang memuat angka tahun, tak bisa dibaca karena aus. Meski demikian dari bentuk paleografinya, diperkirakan berasal dari abad ke-7 Masehi. Prasasti Karang Berahi berisi tentang persumpahan dan kutukan bagi orang-orang yang tidak setia kepada Sriwijaya.

Prasasti Karang Berahi

Prasasti Talang Tuo

Menyusul Prasasti Kota Kapur, Karang Berahi, dan Kedukan Bukit, sembilan prasasti lagi terkait Sriwijaya, juga ditemukan. Lima di antaranya ditemukan di wilayah Palembang, yaitu Prasasti Talang Tuo yang berangka tahun 684 Masehi, serta Prasasti Telaga Batu, Boom Baru, Kambang Unglen I dan Kambang Unglen II (dari sekitar akhir abad ke-7 Masehi). Sementara empat prasasti lainnya adalah: Prasasti Pasemah (abad ke-7 Masehi) ditemukan di daerah Kalianda, Lampung Selatan; Prasasti Bungkuk, di daerah Jabung, Lampung Tengah; Prasasti Ligor atau Vat Semamuang (abad ke-8 Masehi), di selatan Thailand; serta Prasasti Nalanda (abad ke-9 Masehi), di Negara Bagian Bihar, India Timur. Kecuali Prasasti Ligor yang berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta, serta Prasasti Nalanda yang berhuruf Dewanagari dan berbahasa Sanskerta, semua prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Sumatera menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Dan umumnya, berisi tentang persumpahan.

Pertanggalan yang diperoleh dari prasasti-prasasti di atas menunjukkan, kerajaan atau Kadatuan Sriwijaya mulai muncul pada abad ke-7 Masehi. Sriwijaya kemudian berkembang dan mencapai kejayaannya karena menguasai seluruh wilayah Sumatera. Memegang kendali atas pelayaran niaga yang melintasi Selat Malaka. Laporan tertulis dari pedagang-pedagang Arab, Persia, India atau Tiongkok, banyak mengisahkan tentang Sriwijaya sebagai sebuah kekuasaan yang sangat berpengaruh pada saat itu.

Masa-masa redup Sriwijaya selanjutnya terjadi. Dimulai pada awal abad ke-11 Masehi, karena adanya serangan dari Kerajaan Cola (India Selatan) yang ingin mengambil alih kendali perdagangan di Selat Malaka. Prasasti Rajaraja I (tahun 1030/31 Masehi) dari Tanjore menyebutkan tentang penaklukan Cola atas Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan lain di sekitar Selat Malaka. Sriwijaya berhasil ditaklukkan. Dan rajanya, Sangramawijayottungawarman, ditawan. Sejak saat itu nama Sriwijaya perlahan mulai tak terdengar. Sampai kemudian benar-benar hilang dalam catatan sejarah.

Prasasti Kambang Unglen I

Prasasti Boom Baru

Prasasti Bungkuk

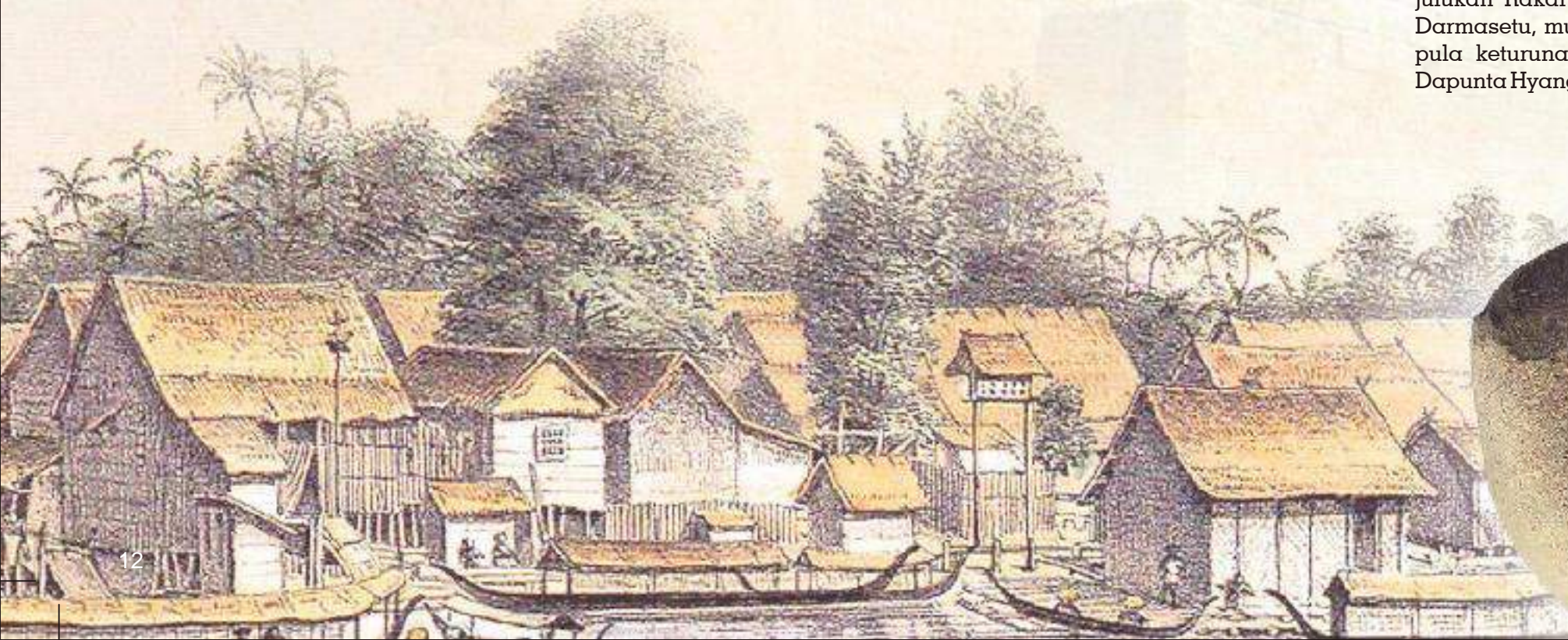
DAPUNTA HYANG

Misteri Sang Raja

Telah diketahui pasti, pendiri Kadatuan Sriwijaya adalah Dapunta Hyang. Namanya disebut dalam Prasasti Kedukan Bukit. Nama lengkapnya, seperti yang tertulis pada Prasasti Talang Tuo, Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Beliau inilah yang memimpin rombongannya dalam ekspedisi menaklukan beberapa wilayah dan kemudian membangun sebuah *wanua* baru di Desa Kedukan Bukit. Beliau pula yang memerintahkan rakyatnya untuk membangun Taman Sriksetra di Desa Talang Tuo, Kecamatan Talang Kelapa, di sebelah barat laut Palembang, dengan penanaman berbagai jenis tanaman tertentu yang buahnya dapat dimakan, demi kebahagiaan semua makhluk hidup. Dapat diketahui pula, Dapunta Hyang adalah seorang Melayu yang beragama Buddha. Prasasti-prasasti yang dikeluarkannya, semuanya berbahasa Melayu Kuno. Dalam Prasasti Kedukan Bukit, sebagaimana penafsiran ahli epigrafi Boechari, diceritakan, beliau merayakan Waisak di sebuah kuil Buddhis sebelum melakukan ekspedisinya.

Namun asal-usul Dapunta Hyang, ternyata masih misteri. Tak satupun prasasti yang mengisahkan silsilahnya. Ada pendapat, Dapunta Hyang itu anggota Wangsa Syailendra, wangsa yang pernah berkuasa di Tanah Jawa pada abad ke-7 sampai 9 Masehi. Benarkah? Pendiri Wangsa Syailendra, Dapunta Selendra --namanya disebut dalam Prasasti Sojomerto dari pertengahan abad ke-8 Masehi-- memang berasal dari Sumatera. Namun keturunan Syailendra berkuasa di Sumatera baru dimulai sejak raja Balaputradewa. Itu pun karena perkawinan. Balaputra adalah anak Samaratungga dari hasil perkawinannya dengan Tara, anak Darmasetu, raja Sriwijaya dari Somawangsa. Kakek Balaputradewa dari pihak ayah, disebut sebagai "Permata Wangsa Syailendra, raja bumi Jawa, pembunuh musuh-musuh yang gagah perwira", yang tak lain merupakan julukan Rakai Panangkaran, raja Mataram Kuno. Tentang Darmasetu, mungkin ia pengganti Dapunta Hyang. Mungkin pula keturunannya. Hanya itu yang kita ketahui tentang Dapunta Hyang.

Prasasti Kedukan Bukit

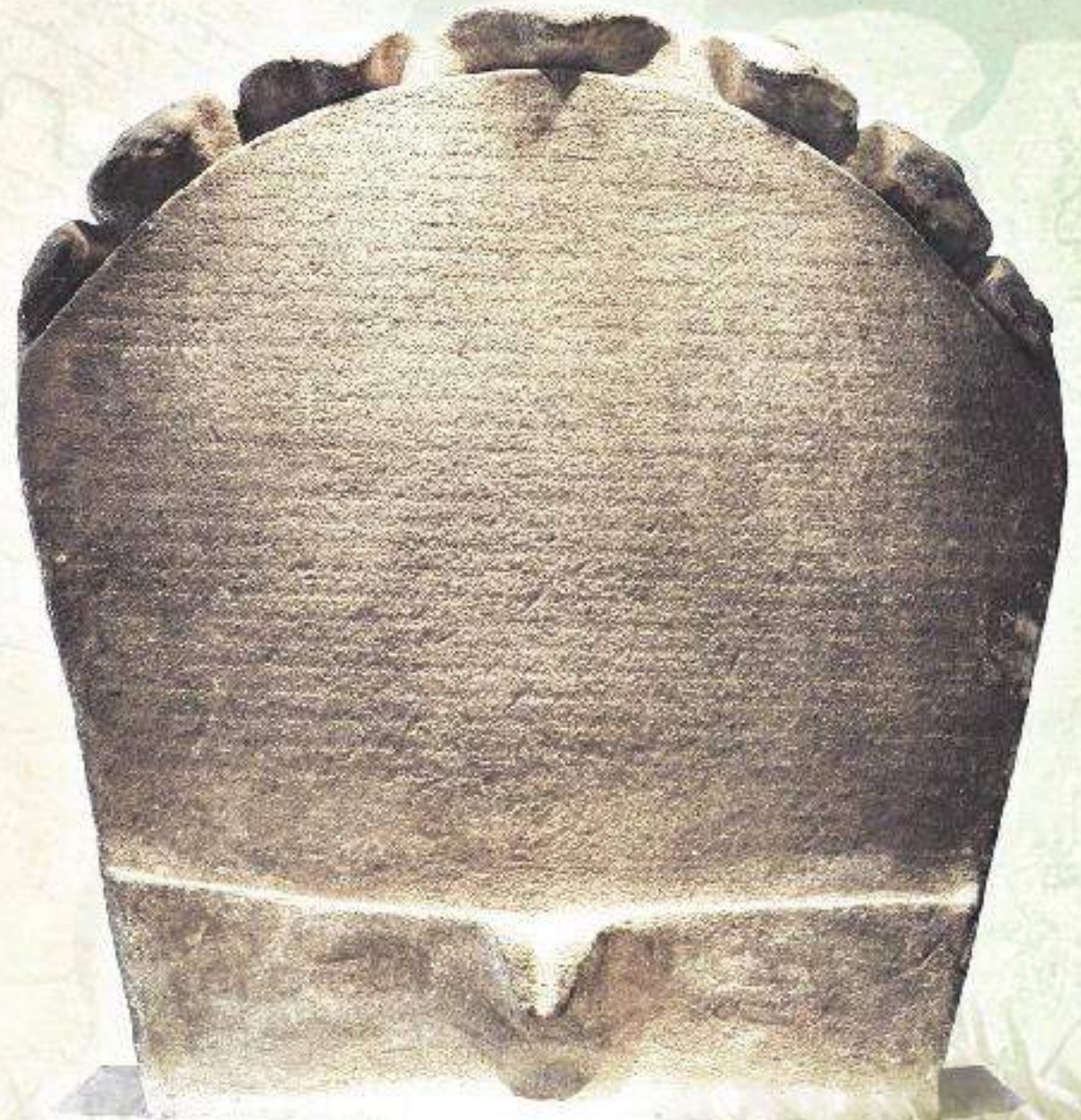


ORGANISASI KEKUASAAN

Kumpulan Para Datu

Bagaimanakah Dapunta Hyang dulu membentuk organisasi kekuasaannya? Bagaimanakah sistim pemerintahan Kerajaan Sriwijaya? Jawabannya ada di Prasasti Telaga Batu, dari pertengahan abad ke-7 Masehi. Tertulis dalam huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Inilah satu-satunya prasasti yang memberikan informasi cukup lengkap tentang struktur pemerintahan, termasuk nama-nama jabatan di Kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan Prasasti Telaga Batu, pemerintahan Sriwijaya ternyata berbentuk *kadatuan*, "kumpulan para datu". Artinya, Sriwijaya adalah *kadatuan* yang terdiri dari sejumlah *mandala* atau provinsi.

Mandala-mandala tadi membentuk semacam federasi yang diketuai oleh seorang *datu*. Ia bisa dipilih dari *yuaraja* (putera mahkota), *pratiyuwaraja* (putera tingkat kedua), atau *rajakumara* (putera tingkat ketiga). *Datu* ini selanjutnya membawahi beberapa jabatan yang berasal dari kalangan awam. Misalnya, *parvanda* (pemimpin para hulubalang), *senapati* (panglima), *nayaka* (bendahara), *pratiaya* (tumenggung) atau *dandanayaka* (hakim). Di bawah mereka ada lagi jabatan-jabatan yang lebih rendah, seperti *murdhaka* (penghulu), *adhyaksa nicayarna* (jaksa), *tuhanwatakwurah* (kepala perdagangan atau pertukangan) dan beberapa jabatan profesional. Mereka semua inilah yang disumpah oleh *datu* Sriwijaya, pemimpin para *datu*, agar tetap setia pada *kadatuan*.



PUSAT PEMERINTAHAN

Awalnya di Palembang

Tentang Kadatuan Sriwijaya, selalu ada sebuah pertanyaan: Di manakah awal pusat pemerintahannya? Ada beragam pendapat. Ada beberapa teori yang dikemukakan. Yang satu mengatakan, lokasinya di Jambi. Yang lainnya menyebut di Palembang. Bahkan ada pula yang bersikukuh di Kedah, Malaysia, atau di Chaiya, Thailand. Dari berbagai pendapat itu, Palembang tampaknya lebih meyakinkan. Sebagian besar prasasti masa Sriwijaya ditemukan di daerah Palembang. Terlebih lagi prasasti tertua Sriwijaya, Prasasti Kedukan Bukit (682 Masehi), ditemukannya juga di Palembang, di tepi Sungai Kedukan yang bermuara di Sungai Musi.

Prasasti Kedukan Bukit dikeluarkan pada tanggal 16 Juni 682 Masehi. Intinya menceritakan tentang pembangunan sebuah *wanua* (perkampungan) oleh Dapunta Hyang setelah meraih kemenangan, menaklukan beberapa wilayah dalam ekspedisinya yang disebut sebagai "Perjalanan Suci" atau *Mangalap Siddhayatra*, dari sebuah tempat yang bernama *Minanga Tamwan*. *Wanua* baru itu kemudian dianggap berkembang menjadi pusat Kadatuan Sriwijaya, di Palembang, sebagaimana lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit. Penetapan hari lahir Kota Palembang, tanggal 16 Juni, mengacu pada teori "Datang ke Palembang" ini.

Namun ada teori lain: "Kembali ke Palembang". Kalau mencermati isi Prasasti Kedukan Bukit, Kerajaan Sriwijaya itu sebenarnya sudah ada sebelum tahun 682 Masehi, sebelum Dapunta Hyang membangun *wanua* baru di akhir perjalanan sucinya. Rombongan Dapunta Hyang sudah berada di bawah panji-panji Sriwijaya ketika bertolak dari *Minanga Tamwan*. I-tsing, bhiksu Tiongkok, pun menyebutkan *Fo-Shih* sebagai ibukota *Shih-Li-Fo-Shih* (Sriwijaya), ketika singgah pertama kali di Sumatera pada tahun 671 Masehi dalam perjalanannya menuju Kanton, India.

Bila *Fo-Shih* dianggap lafal Cina untuk menyebut (sungai) *Musi*, maka pusat Sriwijaya sebelum tahun 682 itu mungkin juga sudah berada di tepian Sungai Musi, Palembang. *Minanga Tamwan* sendiri dapat dianggap sebagai daerah taklukan, yang harus dicari di tempat lain. Bisa jadi di sekitar pantai timur Sumatera Selatan atau Jambi, karena penelitian terakhir di sana banyak menemukan bukti-bukti pemukiman. Prasasti Kedukan Bukit akhirnya dapat ditafsirkan sebagai "perjalanan kembali" Dapunta Hyang setelah menaklukkan penguasa di wilayah pantai timur. *Wanua* baru yang kemudian dibangun di daerah Kedukan Bukit, di selatan Bukit Siguntang, Palembang, boleh diartikan sebagai perluasan dari pusat Sriwijaya sebelumnya.

Prasasti Kedukan Bukit



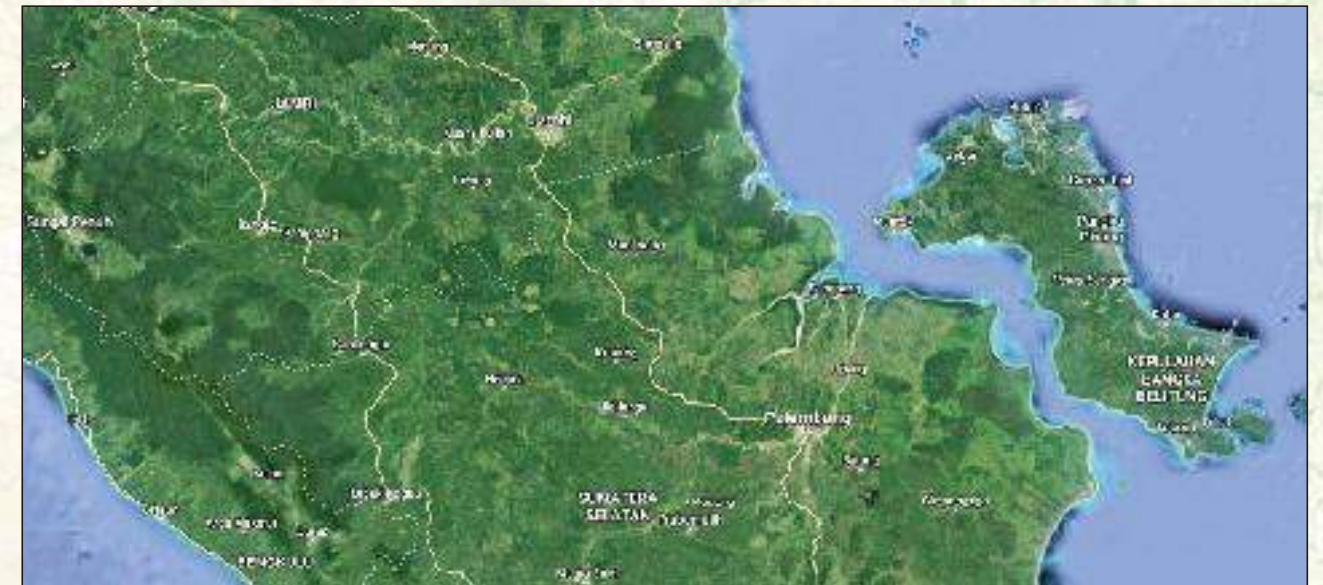
PALEMBANG dan SUNGAI MUSI

Lokasi Strategis di Tepian Sungai

Bahwa pusat pemerintahan Kadatuan Sriwijaya itu berada di Palembang, ditepian Sungai Musi, tampaknya sudah menjadi pendapat yang cukup diterima. Pertanyaannya sekarang, mengapa Dapunta Hyang memilih lokasi tersebut? Daerah di sepanjang aliran Sungai Musi, di sekitar Palembang, sesungguhnya bukanlah tempat yang nyaman untuk dihuni. Di utara Sungai Musi, titik tertingginya adalah Bukit Siguntang. Namun daerah di selatan bukit tersebut hingga tepian utara Sungai Musi --di bagian wilayah inilah ditemukan banyak jejak pemukiman-- adalah rawa-rawa. Bagian tepian selatan Sungai Musi lebih parah lagi. Sebagian besarnya merupakan daerah rawa-rawa yang lebih dalam. Wilayah Palembang umumnya merupakan dataran aluvial sebagai akibat pengendapan material pelapukan Bukit Barisan oleh Sungai Musi pada kala Holosen.

Bila kita memahami karakter bahari-maritim orang Melayu, kondisi tanah berawa seperti itu tentu bukanlah sebuah masalah. Asalkan lokasinya, dekat sungai dan berhubungan dengan laut. Mereka dapat beradaptasi. Menyiasatinya dengan pemukiman di atas rawa --dengan bangunan-bangunan kayu berkolong atau rumah panggung. Bagi mereka yang paling penting Palembang, dengan Sungai Musi-nya, adalah titik penghubung pedalaman-pesisir yang strategis bagi aktivitas perdagangan. Namun bisa jadi, Dapunta Hyang juga memiliki pertimbangan lain. Daerah perbukitan di utara, dan daerah berawa di selatan, merupakan benteng alami yang ideal bagi maksud-maksud pertahanan.

Alasan strategis tampaknya juga harus menjadi pertimbangan. Dapunta Hyang harus diakui sebagai pemimpin yang taktis. Palembang adalah lokasi yang strategis bagi Sriwijaya untuk mengembangkan kekuasaannya. Dari Palembang, Melayu dan pelabuhan pentingnya saat itu akan mudah dicapai untuk dapat dikuasainya. Palembang pun akan menjadi pintu masuk bagi lalu lintas pelayaran niaga yang menuju kawasan timur Nusantara.



Sebagai kerajaan yang bercorak maritim, perekonomian Sriwijaya utamanya dititik-beratkan pada sektor perdagangan laut. Sriwijaya berkembang karena menguasai jalur Selat Malaka. Pada saat itu, aktivitas pelayaran niaga internasional yang melewati Selat Malaka, yang menghubungkan Tiongkok dan India, memang sedang menggeliat. Di sinilah kemudian terlihat peran penting Sungai Musi bagi Kerajaan Sriwijaya. Sungai Musi adalah jalur utama penghubung pedalaman-pusat-pesisir. Lewat Sungai Musi, kebutuhan komoditi dari wilayah pedalaman dapat diangkut dengan perahu, melalui pusat kerajaan, dan menuju pelabuhan laut. Begitu pula sebaliknya.



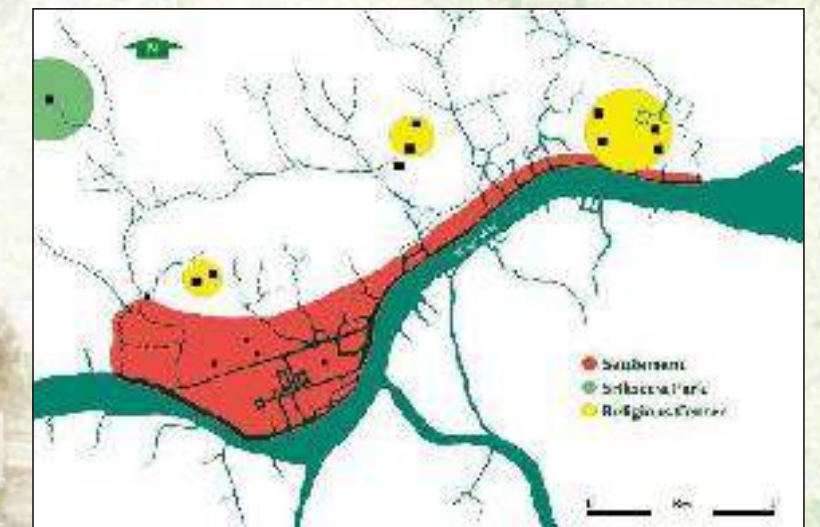
KOTA SRIWIJAYA

Tidak Jauh-jauh dari Laut

Senyata-nyatanya, di sepanjang aliran Sungai Musi, hingga saat ini belum pernah ditemukan sisa-sisa bangunan yang dapat meyakinkan Palembang sebagai ibukota Sriwijaya. Dalam hal ini Palembang memang sangat mengecewakan. Bila pada penggalian arkeologi di Bukit Siguntang berhasil ditemukan struktur bangunan kuno dari bata, itu pun diperkirakan hanya sebagai sisa-sisa dari bangunan tempat tinggal para bhiksu Buddha --tidak menggambarkan kompleksitas bangunan pemukiman sebagaimana halnya sebuah keraton kerajaan besar. Bukit Siguntang di masa Sriwijaya hanyalah pusat kegiatan keagamaan Buddha, tempat ditemukannya sebuah arca Buddha setinggi hampir 3 meter. Lagipula Bukit Siguntang, lokasinya terbilang agak jauh dari Sungai Musi. Di antaranya.

Tampaknya memang tidak bisa diharapkan Sriwijaya meninggalkan jejak keratonnya sebagaimana kerajaan-kerajaan besar di Tanah Jawa. Sriwijaya, berbeda. Ia bercorak maritim. Geliat aktivitasnya berorientasi di seputar pantai dan laut. Alam kebudayaan orang Melayu dalam membangun negeri, biasanya tak jauh-jauh dari laut. Pemukiman di atas rawa, di tepi pantai, atau di tepian sungai besar yang berhubungan dengan laut. Bangunannya --seperti rumah kolong (panggung)-- umumnya berarsitektur kayu atau bambu. Bahan yang dapat lapuk seiring perjalanan waktu. Jejak historis seperti itu sudah pasti tidak banyak tersisa lagi kini.

Tentang kota Sriwijaya, kita hanya dapat memperkirakan luasnya berdasarkan sebaran tinggalan budaya yang ditemukan, seperti prasasti, arca atau keramik. Luas kota Sriwijaya, kira-kira separuh dari Kota Palembang sekarang. Membentang dari daerah 36 Ilir (Karanganyar) di sebelah barat hingga 1 Ilir di sebelah timur, dan dari daerah Talang Kelapa di sebelah utara hingga tepian utara Sungai Musi. Sesuai karakteristik orang Melayu, kota Sriwijaya kemungkinan tidak dibangun dengan model keruangan geometris. Benteng atau tembok kota tidak dibangun dengan bahan permanen --kecuali bangunan keagamaan di dataran tinggi. Mereka hanya menata lingkungan yang ada. Dengan pola hubungan hilir-hulu (*dendritic*) atau model "berbentukpohon".





Arca Buddha
Bukit Siguntang

BUKIT SIGUNTANG

Bila Pusat tidak di Tengah

Untuk wilayah Palembang, titik tertingginya adalah puncak Bukit Siguntang (26 mdpl.) Meski hanya sebuah bukit kecil, Bukit Siguntang memiliki arti penting terkait dengan perannya di masa lalu, terutama pada masa Sriwijaya. Di bukit inilah ditemukan *masterpiece* arca Buddha dari periode abad ke-6 sampai 7 Masehi. Tingginya, hampir tiga meter! Di sekelilingnya berdiri beberapa bangunan stupa yang terbuat dari bata. Temuan lainnya adalah pinggan emas bertuliskan ajaran Buddha, arca Boddhisattwa, Kuwera dan keramik masa Dinasti Tang. Beberapa penelitian yang dilakukan di sekitar kaki Bukit Siguntang juga berhasil menemukan struktur bata. Diduga merupakan sisa pondasi bangunan para pengelola bangunan stupa tadi. Semua temuan itu jelas mengindikasikan Bukit Siguntang sebagai situs keagamaan.

Dalam kitab *Sejarah Melayu* tahun 1612 disebutkan, Bukit Siguntang adalah *Maha Miru*, pusat jagad raya, sebagaimana konsep kosmologi Hindu atau Buddha. Keterangan tersebut menggiring dugaan tentang peran Bukit Siguntang sebagai pusat kosmologi Sriwijaya. Awalnya memang diragukan. Posisinya berada di utara, bukan tepat di tengah sebuah pemukiman yang diduga sebagai ibukota kerajaan. Lagipula Bukit Siguntang, ia tidak dikelilingi air yang digambarkan sebagai samudera. Meski demikian, masyarakat Sriwijaya bisa saja menyiasatinya dengan mendirikan sebuah bangunan di tengah ibukota yang dilambangkan sebagai Mahameru. Yang pasti, sesuai dengan konsep kosmologi Buddhis, jejak-jejak pemukiman manusia memang berada di sebelah selatan Bukit Siguntang. Dan Sungai Musi, adalahsamudernya.



PEREKONOMIAN KERAJAAN

Didukung Armada yang Kuat

Sriwijaya berkembang menjadi sebuah kerajaan besar, sejak abad ke-7 hingga awal abad ke-11 Masehi. Wilayah-wilayah strategis diduduki untuk menjaga dominasinya atas perdagangan laut di Selat Malaka, yaitu Bandar Malayu di Jambi, Kota Kapur di Pulau Bangka, Tarumanagara dan pelabuhan Sunda di Jawa Barat, Kalingga di Jawa Tengah, serta Kedah dan Chaiya di Semenanjung Melayu. Dalam catatan sejarah Champa disebutkan adanya serangkaian serbuan angkatan laut yang berasal dari Jawa terhadap beberapa pelabuhan di Champa dan Kamboja. Mungkin angkatan laut penyerbu yang dimaksud adalah armada Sriwijaya, karena saat itu Jawa, di bawah Dinasti Syailendra, adalah bagian dari mandala Sriwijaya. Dengan kiprahnya itu, Sriwijaya akhirnya menguasai urat nadi pelayaran antara Tiongkok dan India.

Menurut catatan sejarah Tiongkok, *Hsin-tang-shu* atau Sejarah Dinasti Sung, Sriwijaya kala itu sudah memiliki 14 kota dagang atau pelabuhan. Dan Palembang, sebagai pelabuhan utama di pusat kerajaan, adalah yang paling sibuk dan ramai. Catatan perjalanan pedagang Arab bernama Ibnu Faqih, tahun 902, menceritakan, "Kota *Sribuza* (Sriwijaya) dikunjungi oleh berbagai bangsa. Di pelabuhan *Sribuza* kita dapat mendengar berbagai bahasa, seperti Arab, Persia, Tiongkok, India, dan Yunani, di samping bahasa penduduk aslinya sendiri".



Di tengah ramainya aktivitas perdagangan internasional saat itu, Sriwijaya takubahnya "gudang" penyimpanan barang dagangan dari seluruh wilayah Nusantara. Perekonomian Sriwijaya pun utamanya diperoleh dari komoditas ekspor. Beberapa komoditas yang diperdagangkan di Sriwijaya di antaranya cengkeh, pala, kapulaga, lada, pinang, kayu gaharu, kayu sapan, rempah-rempah, penyu, emas, perak, dan lada. Barang-barang ini oleh pedagang asing dibeli atau ditukar dengan porselen, kain katun, atau kain sutra. Khusus ke negeri Tiongkok, Sriwijaya mengeksport gading, air mawar, kemenyan, buah-buahan, gula putih, cincin kristal, gelas, kapur barus, batu karang, kapas, cula badak, wangi-wangian, bumbu masak, dan obat-obatan. Barang-barang tersebut, tidak semuanya berasal dari Sriwijaya, atau diproduksi di Sriwijaya sendiri. Beberapa di antaranya mungkin dari negara lain yang memiliki hubungan dagang dengan kerajaan.

Selain komoditas ekspor, perekonomian Sriwijaya juga ditopang oleh pengenaan bea cukai kapal-kapal asing yang singgah di beberapa pelabuhan milik kerajaan. Sriwijaya dapat menguasai perdagangan di Selat Malaka, karena didukung oleh armada yang kuat --dengan kemampuan pelaut-pelautnya yang tangguh. Pelabuhan-pelabuhan di sekitar Selat Malaka berhasil ditaklukkan. Setiap kapal asing yang memasuki wilayah perairan Sriwijaya, diharuskan mengganti kapalnya dengan milik kerajaan. Dan tentu saja, itu ada biayanya sendiri.



LATAR KEAGAMAAN

Mahayana Lebih Berkembang

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan, sebagian besar masyarakat Sriwijaya adalah para penganut agama Buddha. Kadatuan Sriwijaya sendiri dikenal memiliki andil cukup besar dalam perkembangan ajaran Buddha di kawasan Asia. Bhiksu Tiongkok, I-tsing, yang pernah singgah di Sriwijaya dalam perjalanannya menuju Nalanda, mengatakan bahwa tata upacara ajaran Buddha di Sriwijaya sama dengan di India. Kecuali pengikut Hinayana, ada juga pengikut Mahayana. Bahkan ada guru Mahayana yang mengajar di Sriwijaya. Dari berita itu, jelas, Sriwijaya adalah pusat agama Buddha Mahayana yang terbuka dalam menerima gagasan-gagasan baru.



Arca Awalokiteswara



Arca Maitreya

Sebelum I-tsing, bikhsu terkenal India, Dharmapala, juga pernah datang ke Sriwijaya untuk mengajarkan aliran Buddha Mahayana. Pada perkembangan selanjutnya, Buddha Mahayana-lah yang berpengaruh besar, dan menyebar luas. Hal ini utamanya terlihat dari prasasti dan banyaknya temuan arca-arca *Boddhisattwa*. Aliran Hinayana hanya mengenal Buddha. Tidak mengenal Boddhisattwa. Meski demikian, masyarakat Sriwijaya ternyata bukan hanya terdiri dari para pemeluk agama Buddha Hinayana atau Mahayana. Penemuan arca Siwa, Ganesa, (abad ke-9 Masehi), Candi Angsoka yang bersifat Siwais, atau percandian Situs Bumiayu yang berciri Hindu dan Tantris, menjadi bukti adanya kelompok masyarakat pemeluk agama lain, selain Buddha, di wilayah Kadatuan Sriwijaya.



Arca Siwa

Arca Ganesha

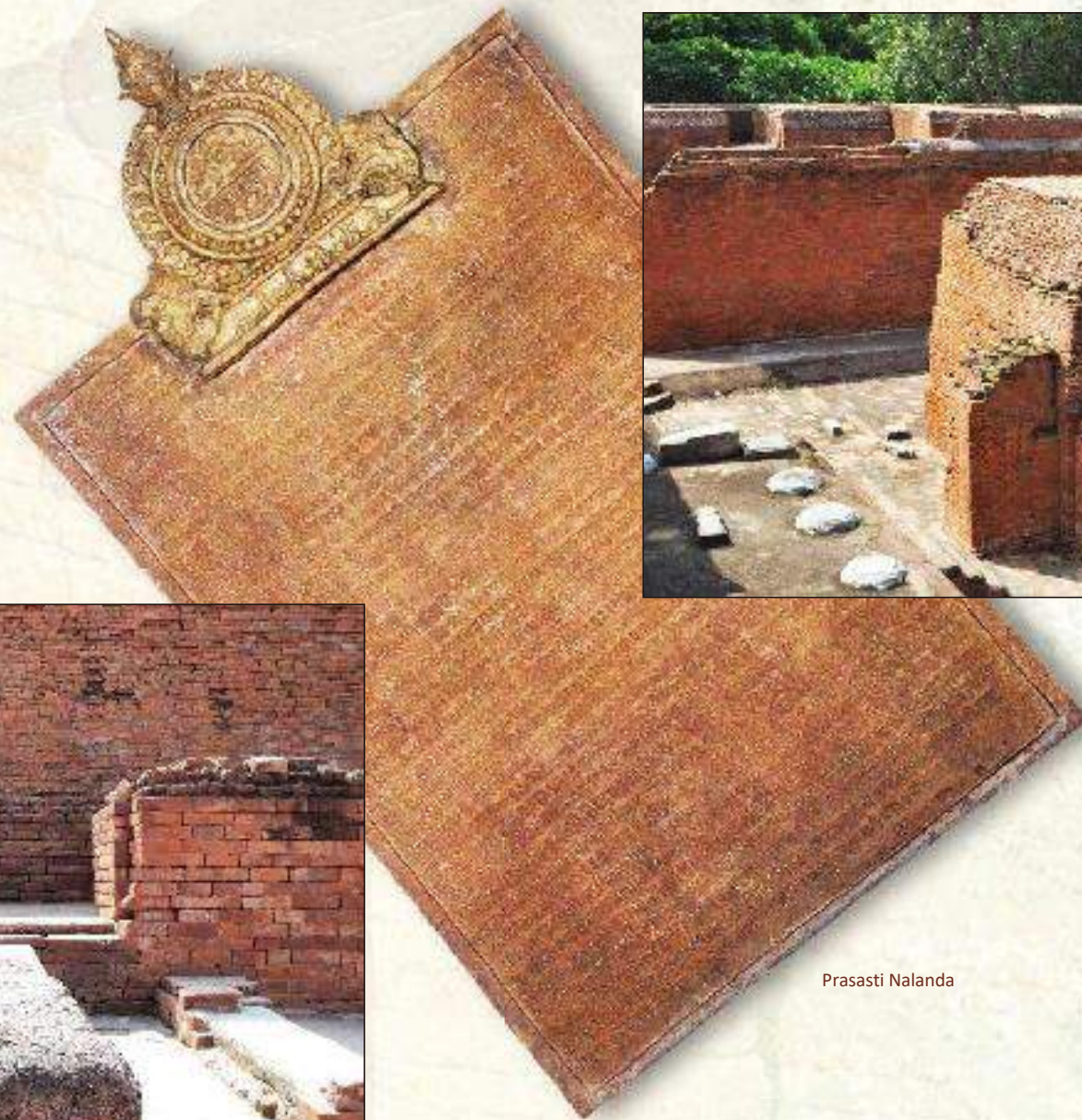
PRASASTI NALANDA

Diplomasi Lewat Agama

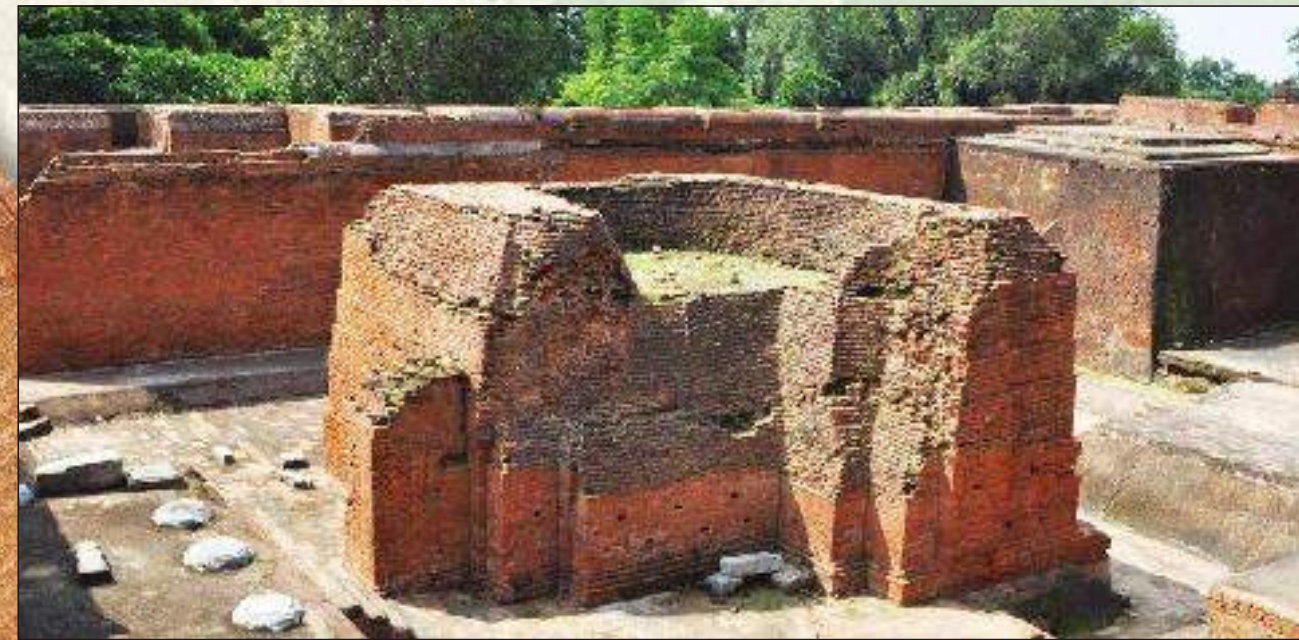
Prasasti Nalanda yang ditemukan di Nalanda, Bihar, India Timur, memberikan informasi penting. Prasasti yang berhuruf Devanagari dan berbahasa Sanskerta ini menyebutkan nama Balaputradewa sebagai Raja Sriwijaya.

Meskipun tidak berangka tahun, dari jenis tulisan yang digunakan, Prasasti Nalanda diduga berasal dari abad ke-9 Masehi. Penguasa India saat itu, Raja Dewapaladewa dari

Dinasti Pala, dikenal sebagai seorang raja pelindung agama Buddha. Keberadaan Nalanda sebagai pusat studi agama Buddha rupanya menarik minat banyak biksu dari Asia Tenggara dan Tiongkok untuk belajar. Dari Nalanda inilah kemudian terjalin hubungan antara Sriwijaya dengan Dinasti Pala di India.



Prasasti Nalanda



Atas izin Raja Dewapaladewa, Raja Balaputradewa mendirikan asrama di kompleks wihara Nalanda. Balaputradewa juga mengajukan permintaan kepada Raja Dewapaladewa agar tanah-tanah di beberapa desa di Nalanda dijadikan *sima* (daerah bebas pajak) untuk pemeliharaan asrama tersebut. Jalinan hubungan diplomatik Sriwijaya dan India terus berlangsung sampai masa sesudahnya --bentuk hubungan damai dengan menggunakan jalur agama sebagai jembatannya. Para biksu yang belajar di Nalanda tidak hanya belajar agama, mereka juga mempelajari seni arsitektur dan pahat. Kepandaian dalam arsitektur dan pahat ini nantinya berguna ketika mereka kembali ke Sriwijaya. Oleh karena itu, hingga sekarang, banyak ditemukan bangunan arsitektur dan arca dengan gaya India Selatan di Nusantara.

PRASASTI LIGOR (VAT SEMAMUANG)

Persahabatan Antarbangsa

Tidak perlu diragukan lagi, Sriwijaya memang besar. Namanya berkumandang dalam catatan sejarah Asia Tenggara Kepulauan, Asia Tenggara Daratan, Asia Timur dan Asia Selatan. Berpuluh-puluh tahun kita terpesona oleh misterinya. Penasaran untuk mencari lokasi pusat kekuasaannya. Tanpa disadari, kita sudah terperangkap dalam *mindset* yang dikembangkan para peneliti orientalis sejak awal. Maka seringkali sebuah temuan arkeologis terkait Sriwijaya menggiring opini, dalam bingkai yang sudah terbentuk di belakang benak kita: lokasi temuan itu, itulah pusat Sriwijaya! Kasus seperti inilah yang terjadi saat Prasasti Ligor atau Vat Semamuang ditemukan. Padahal di Nakhon Si Thammarat, atau Vieng Sa, Chaiya, dan Ligor sendiri, dugaan tempat penemuan prasasti tersebut --semuanya di wilayah Thailand Selatan-- hingga kini belum pernah ditemukan bukti lain yang dapat mendukung lokasi-lokasi itu sebagai pusat Sriwijaya.



Prasasti Ligor



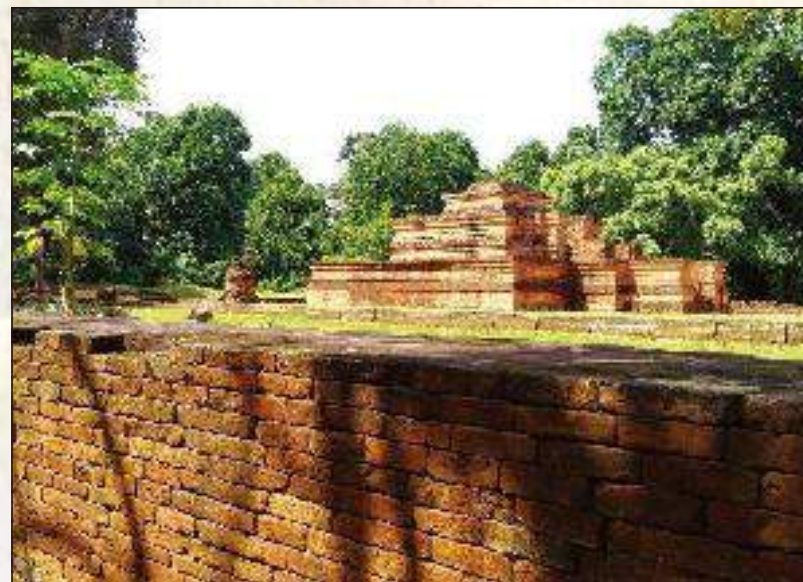
Arca Padmapani

Dan Prasasti Ligor, bukan pula bukti penaklukan wilayah, seperti pendapat kita kalau sekadar terkagum-kagum buta pada kebesaran sejarah. Ia justru bercerita tentang sebuah persahabatan antar bangsa yang telah dijalin sejak tahun 775 Masehi, yang didasari oleh bakti keagamaan --lewat pembangunan bangunan suci *Trisamaya Caitya* untuk Padmapani, Sakyamuni, dan Wajrapani, oleh raja Sriwijaya sebagai tanda persahabatannya dengan penguasa Ligor saat itu. Jalinan itu pun tetap terjaga, hingga 75 tahun kemudian, raja pengganti di Sriwijaya, Balaputradewa, datang memperingati tanda persahabatan itu dengan menulis prasastinya di belakang prasasti kakeknya. Dapatlah dimengerti bila Balaputradewa menuliskan silsilahnya. Bukanlah persahabatan itu sebaiknya terus berlangsung dan dikenang oleh kedua belah pihak sampai keturunan-keturunan berikutnya?

PERADABAN BUDDHIS

Perhatian Penuh Sang Raja

Sriwijaya bukan cuma sebuah kerajaan besar, tapi juga merupakan pusat kebudayaan, peradaban dan pendidikan Buddhis. Bukti-bukti arkeologis yang berupa kompleks percandian, seperti di Muara Takus atau Muaro Jambi, memberi gambaran betapa ajaran Buddha pada masa Sriwijaya tumbuh berkembang sedemikian suburnya. Hal ini dikarenakan raja Sriwijaya memang memberi dukungan dan perhatian penuh pada perkembangan ajaran Buddhisme. I-tsing sendiri pernah mengatakan, sebelum belajar ke Nalanda, India, tidak ada salahnya untuk singgah di Sriwijaya selama dua atau tiga bulan, untuk mendalami pengetahuan Buddhis dan belajar Bahasa Sanskerta. Di Sriwijaya, masih menurut I-tsing, menetap bhiksu terkenal Sakyakirti, penulis kitab suci *Hastadandasastra*.



Selanjutnya I-tsing juga mengabarkan tentang adanya perguruan tinggi agama Buddha yang cukup baik di Sriwijaya. Dalam kitabnya, *Ta Tang si-yu-ku-fa-kaoshengchuan* (Biografi Pendeta-pendeta Mulia dari Tang yang Mengajar di India) yang ditulis tahun 688-695 Masehi, disebutkan, pada waktu itu di Sriwijaya ada lebih dari 1000 orang biksu. Para biksu ini mencurahkan dan mengamalkan ajaran Buddha. Mereka juga melakukan penelitian dan mempelajari ilmu yang ada pada waktu itu. Sriwijaya hingga abad ke-9 Masehi pun masih menjadi salah satu pusat pengajaran Buddha. Pada masa itu hiduplah Dharmakrti, biksu tertinggi di Sriwijaya. Dharmakrti dikenal karena menyusun kritik atas isi kitab *Abhisamayamkara*. Demikian terkenalnya Dharmakrti sampai-sampai seorang biksu Tibet, Atisa, datang ke Sriwijaya untuk belajar agama kepadanya, dari tahun 1011 sampai 1023 Masehi.

PRASASTI TALANG TUO

Kearifan dari Masa Lalu

Prasasti Talang Tuo ditemukan Desa Talang Tuo, di sebelah barat laut Palembang. Prasasti ini ditulis dalam huruf Pallawa, berbahasa Melayu Kuno, dan memuat angka tahun 606 Saka (684 Masehi). Prasasti Talang Tuo menceritakan tentang pembuatan taman yang bernama "Sriksetra" oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa, berikut dengan kolam-kolam dan kanalnya, serta penanaman beberapa jenis tanaman tertentu yang buahnya dapat dimakan. Pembuatan taman ini, seperti yang tertulis pada prasasti, ditujukan "untuk kebahagiaan semua makhluk hidup".



Prasasti Talang Tuo

Sriksetra tidak dapat dibayangkan sebagai taman indah tempat bersantainya keluarga kerajaan di dalam keraton. Berbagai pohon yang harus ditanam di taman itu, seperti kelapa, pinang, sagu, enau, bambu atau *wuluh*, sesekali bukanlah jenis-jenis tanaman hias. Jadi Sriksetra, harus diartikan sebagai sebuah taman ekologis --sebuah hutan luas yang ditata untuk menjaga kelestarian lingkunganalam. Utamanya, di wilayah sekitar pusat kekuasaan Sriwijaya.



Arca Buddha Bukit Siguntang

Prasasti Talang Tuo juga banyak menyinggung tentang keberadaan ajaran Buddhisme masa Sriwijaya. Di dalamnya tertulis sebuah kata yang berbunyi "*wajraçarîra*". Kata ini menunjukkan sifat agama yang dianut Dapunta Hyang Sri Jayanasa. *Wajraçarîra* artinya "yang bertubuh baja atau intan". Kata ini, yang merupakan salah satu jalan untuk mencapai pelepasan, merupakan istilah khas dalam aliran Wajrayana (Kendaraan Intan). Nama lain untuk aliran Wajrayana adalah Tantrayana. Kata "*wajraçarîra*" dalam Prasasti Talang Tuo seolah ingin lebih menegaskan bahwa ajaran yang dianut raja Sriwijaya adalah Buddha aliran Mahayana yang bersifat Tantris.

Pembuatan Taman Sriksetra sendiri sesungguhnya merupakan bhakti keagamaan Dapunta Hyang Sri Jayanasa sebagai seorang Buddhis. Harapan beliau "agar taman tersebut dipelihara sebaik-baiknya sehingga bermanfaat sepanjang masa, dan agar masyarakatnya sadar sesuai ajaran Buddha", sudah jelas menyiratkan hal itu. Selain itu, dalam Prasasti Talang Tuo, tertulis pula kata *pranidhânânda* yang berarti "pemberian hadiah oleh beliau (baginda) untuk makhluk hidup". *Pranidhânânda* dapat diartikan sebagai bentuk "permintaan yang disampaikan kepada Sang Buddha oleh seseorang yang berhasrat menjadi Buddha". Artinya di sini, pembuatan Taman Sriksetra adalah sebuah laku ibadat Dapunta Hyang Sri Jayanasa agar mendapatkan berkah Sang Buddha, hingga suatu hari nanti beliau juga menjadi Buddha penyelamat manusia.

SITUS-SITUS BUDDHIS

Dari Bangunan Sampai Arca

Banyaknya tinggalan arkeologi yang bersifat Buddhis setidaknya memberikan gambaran tentang perkembangan dan penyebaran ajaran tersebut pada masa Sriwijaya. Candi Binginjungut misalnya, pertama kali dilaporkan oleh Schnitger pada 1937 dalam *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Di candi ini ditemukan arca Awalokiteswara bertangan empat dan arca Buddha yang belum selesai. Arca Awalokiteswara digambarkan dalam posisi berdiri, dan memakai *jatamakuta*—mahkota yang dibentuk dari pilinan rambut. Terdapat pula hiasan Buddha Amithaba dalam relung kecil. Hal yang menarik, di bagian punggung arca ini ada tulisan *dang acaryya syuta* yang diidentifikasi sebagai gelar dan nama pendeta Hindu. Mungkin arca ini dibuat atau dipersembahkan oleh seorang pendeta Hindu untuk keperluan pemujaan agama Buddha.



Arca Buddha
Binginjungut



Arca Awalokiteswara
Binginjungut



Situs lainnya adalah Solok Sipin di tepi Sungai Batanghari. Di situs ini ditemukan empat kelompok bangunan dari bata. Juga, arca Buddha, stupa, dan empat buah *makara* yang dibuat dari batu pasir. Menurut Satyawati Suleiman (1976), arca Buddha Solok Sipin bergaya *Post-Gupta* yaitu seni aliran Pala seperti yang ditemukan di Borobudur dan Prambanan. Sedangkan menurut Nik Hassan (1992), arca tersebut berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi. Berikutnya adalah Candi Tingkip di Kabupaten Bangko yang juga terbuat dari bata. Di situs ini, pada 1980 ditemukan arca Buddha yang berdiri di atas *padmasana* (bantalan teratai), sikap tangan *witarkamudra*, dan mengenakan jubah transparan. Menurut McKinnon, arca Candi Tingkip bergaya *Post-Gupta*. Sementara menurut Satyawati Suleiman, arca ini termasuk kelompok *Pre-Angkor* yang berkembang pada abad ke-6 sampai 7 Masehi. Atau, gaya *Dwarawati* dari Thailand, dari abad ke-6 sampai 9 Masehi.



Arca Buddha
Solok Sipin

SENI ARCA

Langgam Jawa di Tanah Sumatera

Arca-arca dari masa Sriwijaya, baik yang bersifat Buddhis maupun Hindu, atau yang terbuat dari batu maupun logam, selain menggambarkan latar keagamaan juga menggambarkan kekayaan seni budaya. Keberadaan arca-arca tersebut bisa saja dibawa dari tempat lain di luar Sumatera, dan bisa jugadibuat di tempat arca itu ditemukan. Hal ini dapat dilihat dari wujud arca yang sudah selesai maupun yang belum selesai dikerjakan, serta dari gaya atau langgamnya.

Dari semua arca yang ditemukan di wilayah Sumatera bagian selatan, sebagian besar menampilkan langgam yang sama, yaitu "Seni Sriwijaya" atau "Langgam Syailendra", yang mirip--mungkin diilhami-- dengan dengan langgam Amarawati (India Selatan) dari abad ke-2 sampai 5 Masehi, dan langgam Syailendra (Jawa) dari abad ke-7 sampai 9 Masehi.

Langgam Syailendra adalah gaya seni arca yang sangat indah. Bagian-bagian anggotatubuh arca dibuat secara proporsional. Betul-betul menggambarkan sosok dewa dengan segala atributnya. Gaya ini populer ketika keluarga Syailendra berkuasa di Jawa Tengah. Pengaruh Syailendra di Sumatera mungkin dibawa dan diperkenalkan oleh Balaputradewa pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi. Sedangkan langgam Amarawati ialah gaya seni klasik India Selatan, di mana arca dibuat dengan menjiplak semua karakteristik pada suatu benda/orang, atau sesuai apa adanya. Selain kedua langgam tersebut, ada juga arca yang bergaya Pre Angkor (abad ke-6 sampai 7 Masehi), Dwarawati (abad ke-6 sampai 9 Masehi), Cola (abad ke-11 sampai 14 Masehi), dan gaya Pala (abad ke-8 sampai 9 Masehi).



Arca Maitreya

Arca Buddha
Komering



SENI BANGUNAN

Ada yang Tampil Beda

Sisa-sisa bangunan peninggalan masa Sriwijaya yang hingga kini masih dapat terlihat, sebagian besarnya adalah bangunan keagamaan. Bangunan yang harus didirikan di tempat yang dianggap suci. Di tempat-tempat yang tinggi. Berbeda dengan bangunan profan berbahan kayu pada pemukiman di atas rawa di sepanjang Sungai Musi, bangunan suci tersebut tentunya harus terbuat dari bahan yang terbilang awet. Biasanya, di Jawa, bangunan keagamaan itu terbuat dari batu-batu andesit. Namun di wilayah sekitar pantai timur Sumatera, yang jauh dari wilayah pegunungan, batuan andesit rupanya sukar diperoleh. Sebagai gantinya, menggunakan bahan bata. Perkecualian untuk beberapa bagian bangunan yang memerlukan ornamen. Seperti pipi tangga dengan *makara*-nya, atau ambang pintumasuk dengan hiasan kepala Kala-nya.

Seni bangunan masa Sriwijaya boleh dibilang tidak lebih menarik dari candi-candi di Jawa. Apalagi bila dibandingkan dengan candi-candi masa Syailendra. Mungkin karena terbuat dari bahan bata yang sukar untuk diberi hiasan pahat, seni bangunan Sriwijaya umumnya terlalu polos. Minim ornamen. Tidak ada relief cerita yang menghias bagian tubuhnya. Namun yang menarik, kompleks per candian di Situs Bumiayu, Tanah Abang, Muara Enim, Sumatera Selatan, dari abad ke-9 sampai 13 Masehi, memperlihatkan tampilan yang berbeda. Kebutuhan untuk menampilkan ornamen atau hiasan bangunan, disiasati dengan menggunakan bahan terakota atau tanah liat bakar.



KOMPLEKS PERCANDIAN BUMIAYU

Peradaban Hindu di Wilayah Penyangga

Bangunan peninggalan masa Sriwijaya banyak dijumpai di daerah hulu Sungai Musi. Membuktikan adanya jaringan perdagangan maritim antara pusat Sriwijaya dengan wilayah penyangganya --sebagai daerah pemasok komoditas. Wilayah penyangga itu tak terbatas pada daerah tepian di hulu Sungai Musi saja, namun juga yang berada di sepanjang aliran anak-anak sungainya. Atau, di sepanjang aliran sungai-sungai besar yang bermuara ke Sungai Musi. Di wilayah-wilayah penyangga itu peradaban Buddhis Sriwijaya turut berpengaruh, seiring pengaruh politik dan kekuasaan kerajaan.



Namun masyarakat yang tinggal di daerah hulu, tidak melulu para pemeluk agama Buddha. Kompleks Percandian Bumiayu yang berciri Hindu dan Tantris, di Kabupaten Muara Enim, di tepian Sungai Lematang yang bermuara di Sungai Musi, menjadi bukti adanya kelompok masyarakat pemeluk agama lain di wilayah Kerajaan Sriwijaya. Ciri tersebut jelas terlihat, terutama dari arca-arca yang ditemukan. Yaitu, arca Siwa Mahadewa, Agastya dan Nandi yang bersifat Hindu, serta arca Dewi Bhairawi dan Bhairawa yang bersifat Tantris.



Arca Nandi



Arca Siwa Mahadewa



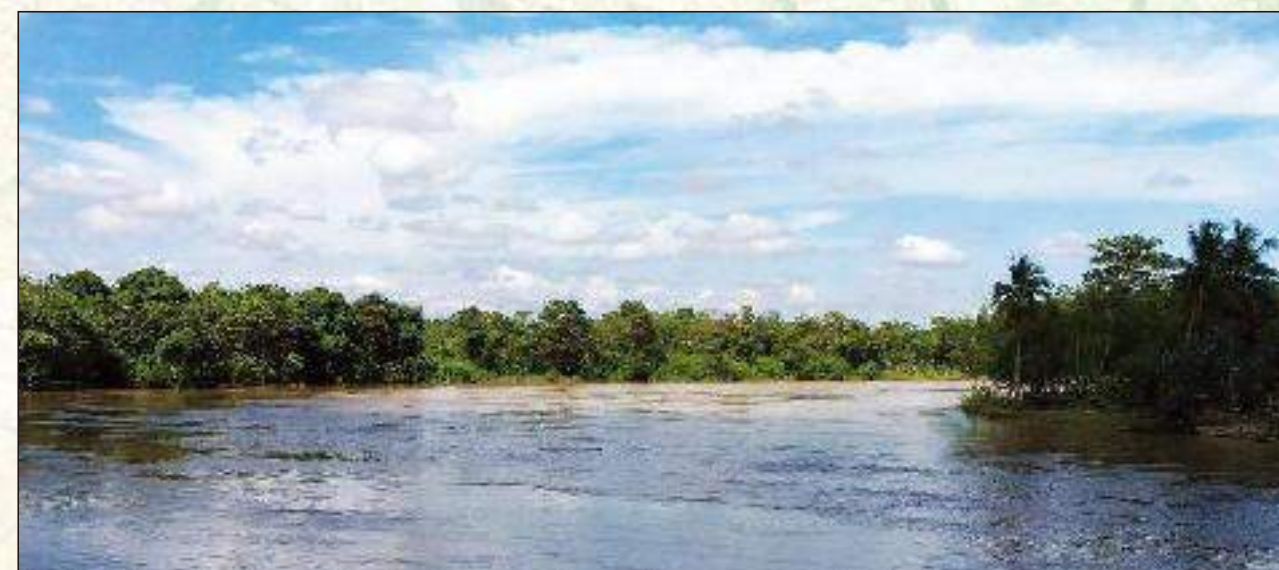
Hal yang paling menarik, bangunan di kompleks percandian Bumiayu memperlihatkan tampilan berbeda dari umumnya candi-candi masa Sriwijaya yang cenderung sangat polos. Kebutuhan untuk menampilkan ornamen atau hiasan bangunan diekspresikan lewat seni terakota yang sangat menakjubkan --terlihat dari temuan relief terakota yang berwujud burung kakatua, makhluk *gana*, atau kepala *Kala* di ambang pintu masuk.



Bangunan-bangunan di Kompleks Percandian Bumiayu terdiri dari sembilan kelompok. Setiap kelompok dikelilingi tembok bata. Terdiri dari candi induk dan beberapa candi perwara. Data-data arkeologis menunjukkan, Kompleks Percandian Bumiayu dibangun pada masa antara abad ke-9 sampai 13 Masehi. Rentang masa ini memunculkan gambaran tentang sebuah peradaban wilayah penyangga di tepian Sungai Lematang dalam konteks pengaruh peradaban besar Sriwijaya. Ia tumbuh dan berkembang sekitar dua abad setelah Kerajaan Sriwijaya cukup eksis berkuasa di seluruh tanah Sumatera. Dan Bumiayu, adalah salah satu mandala Sriwijaya.



Bumiayu menjadi mandala yang sangat penting bagi Sriwijaya. Wilayah di sepanjang aliran Sungai Lematang merupakan daerah subur yang telah menjadi hunian manusia sejak masa prasejarah. Sungai Lematang berperan penting karena memiliki akses langsung ke pusat-pusat penghasil produksi di dataran tinggi Sumatera Selatan bagian barat, di Pasemah. Wilayah Bumiayu, dengan Sungai Lematang-nya, akhirnya memiliki posisi strategis dalam gerak distribusi komoditi hasil pertanian, hutan, pertambangan emas atau biji besi, bagi wilayah pusat di Palembang. Dan tentu saja, wilayah Bumiayu akhirnya mencapai kemakmuran tertentu sebagai mandala Sriwijaya.



Tercermin dari bukti sisa-sisa peradabannya, barangkali memang tidak ada mandala Sriwijaya lain di Sumatera Selatan yang dapat mengimbangi Bumiayu. Puncak kemakmuran Bumiayu diperkirakan terjadi pada periode antara abad ke-11 sampai 13 Masehi. Sebagai wilayah pusat tingkat kedua dari struktur pemerintahan Sriwijaya, bisa jadi Bumiayu telah berkembang menyaingi pusat utama di Palembang. Terlebih lagi, periode itu memang dikenal sebagai masa-masa kemunduran Sriwijaya akibat serbuan pasukan Rajendra Chola dari India. Berita Cina menyebutkan, pada abad ke-11 Masehi Sriwijaya kemudian memindahkan pusat kekuasaannya dari Palembang ke Jambi. Akibat peristiwa politik yang terjadi itu, kontrol pusat terhadap Bumiayu pun melemah. Ini memberikan keleluasaan bagi para elit lokal Bumiayu untuk mempertahankan kekuasaannya. Atau bahkan, mengembangkannya sendiri. Secara otonomi. Berdaulat.



ARCA STAMBHA

Bertumpuk Membentuk Tahun

Dari Kompleks Percandian Bumiayu, yaitu dari Candi 1, temuan yang paling menarik dan terbilang langka adalah arca Stambha. Arca ini menggambarkan susunan tiga ekor hewan. Berada pada posisi paling bawah adalah seekor gajah, yang mendukung makhluk *ghana*. Dan paling atas, yang ditopang oleh makhluk *ghana* tadi, seekor singa, yang berdiri pada dua kaki belakangnya. Arca Stambha diduga merupakan sebuah petunjuk kronologis dalam tahun Saka. Bila gajah melambangkan angka 8; makhluk *ghana*, angka 1; dan singa, juga angka 1; maka diperoleh angka tahun 818 Saka. Atau 896 Masehi. Berdasarkan arca Stambha, Candi 1 kemungkinan dibangun pada abad ke-9 Masehi itu. Arca Stambha ini mengingatkan pada arca *Karivairi* yang menghias pipi tangga kuil di Orissa, India, dari abad ke-11 sampai 12 Masehi.

PANTAI TIMUR SUMATERA

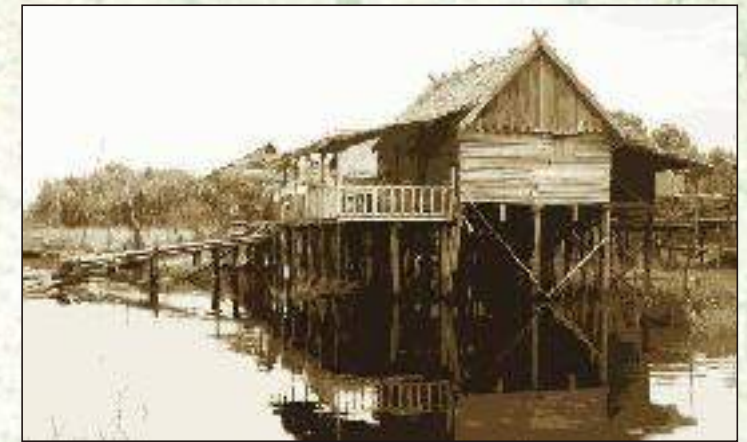
Daerah Rawa Hunian Pra Sriwijaya

W

Wilayah pantai timur Sumatera boleh dibilang menjadi tempat awal perkembangan peradaban Nusantara. Letaknya yang berhadapan dengan Selat Malaka, bersambung dengan Selat Bangka, menjadikan wilayah tersebut berada dalam lintasan dan titik persinggahan yang strategis dalam jalur perdagangan laut yang menghubungkan dua pusat peradaban dunia di awal-awal Masehi, yaitu Tiongkok dan India. Persentuhan budaya antarbangsa sangat intensif terjadi di kawasan ini. Di sinilah kemudian tumbuh peradaban sebelum lahirnya Kerajaan Sriwijaya.



Beberapa wilayah di pantai timur Sumatera, seperti Karangagung Tengah, Air Sugihan, atau Delta Berbak, merupakan daerah rawa pasang surut yang dikelilingi gambut dan hutan dataran rendah. Namun ketiga kawasan tersebut, sama sekali bukan merupakan daerah yang tak berpenghuni. Penelitian arkeologi menunjukkan, kawasan-kawasan tersebut sudah lama menjadi daerah hunian, bahkan sejak masa Pra Sriwijaya (abad ke-3 atau 4 Masehi), dan terus berlangsung hingga abad ke-13 Masehi. Temuan sisa-sisa kayu tiang rumah memperlihatkan pola pemukiman yang linier mengikuti aliran sungai. Namun ada pula yang berpola menyebar dan berkelompok. Rumah-rumah panggung yang didirikan umumnya menghadap kesungai.



Berbagai jenis temuan artefak dari ketiga kawasan situs tersebut, seperti gerabah, keramik, manik-manik, perhiasan emas atau kemudi perahu, selanjutnya menggambarkan pola kehidupan masyarakatnya yang sudah tinggal menetap, dengan aktivitas perdagangannya, berladang atau sebagai nelayan. Selain itu mereka juga mengumpulkan hasil hutan seperti kayu, rotan atau kemenyan. Daerah di sepanjang aliran sungai di kawasan itu terkenal kaya akan jenis-jenis kayu berkualitas tinggi, seperti ulin, tembesi, petaling, merawan atau meranti. Penggunaan kayu berkualitas untuk tiang-tiang rumah menjadi contoh pemanfaatan hasil hutan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Kayu-kayu berkualitas tinggi ini kemungkinan besar juga merupakan sumber ekonomi masyarakat saat itu. Sebagai komoditi perdagangan.



PENUTUP

Belajar dari Sriwijaya

Perjalanan Suci menelusuri kisah Kadatuan Sriwijaya memang belum berakhir. Kisah yang diperoleh baru berupa kepingan-kepingan. Betapapun, Perjalanan Suci sedikit demi sedikit semakin membawa pada terang cahaya Sriwijaya. Prasasti-prasasti telah memberi cerita. Berita-berita asing, melengkapinya. Bukti-bukti hasil penggalian dan penelitian, mengkonfirmasi cerita dengan berita. Suatu saat nanti, bukan tidak mungkin, penggalan-penggalan kisah tersebut akan saling bertautan membentuk jalinan kisah yang lebih besar dan utuh lagi. Fakta-fakta telah tersaji di depan mata. Namun Perjalanan Suci, tetap harus berlanjut. Untuk menuju terang cahaya Sriwijaya yang semakin memancar.

Dalam sedikit terang cahaya itu, pun sesungguhnya kita sudah dapat belajar dari Sriwijaya. Penelusuran Perjalanan Suci banyak memberikan fakta tentang kearifan masa lalu untuk dapat kita sikapi dalam kehidupan saat ini: tentang hubungan antarbangsa yang terbina, sebagaimana terkisah dalam Prasasti Ligor (Vat Semamuang) dan Prasasti Nalanda; tentang kerukunan hidup beragama, sebagaimana bukti arca Awalokiteswara Binginjungut; atau tentang kepedulian terhadap lingkungan, seperti yang tercermin dalam Prasasti Talang Tuo. Perjalanan Suci sejatinya memang bukan sekadar untuk memberi terang cahaya Sriwijaya. Namun juga, untuk menerangi kehidupan saat ini. Lewat pemaknaan dari kearifan yang tercermin.



Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif, 1990. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatra Abad 7-16 Masehi dalam Jalur Jalan Darat Melalui Lautan", dalam *Kalpataru* 19. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bambang Budi Utomo, 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Boechari, 1986. "New Investigations on the Kedukan Bukit Inscription", dalam *Untuk Bapak Guru*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bosch, F.D.K., 1941. "De Inscriptie van Ligor", dalam *TBG* 81.
- Brandes, J. L. A., 1904. "Toelichting op het Rapport van den Controleur der Onder-afdeeling Lematang Ilir dan dein die Streek Aangetroffen Oudheden", dalam *NBG* 42, Bijlage VI.
- Bronson, Bennet dan Jan Wisseman, 1978. "Palembang as Srivijaya: The Lateness of Early Cities in Southern Southeast Asia", dalam *Asian Perspective* 19 (2): 220-239. The University Press of Hawaii.
- Coedes, G., 1989. "Kerajaan Sriwijaya", dalam *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, H., 1913. "Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)", dalam *BKI*, 67:393-400/VG:205-214.
- Miksic, John N., 1984. "Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan", dalam *Berkala Arkeologi* 5 (1):8-24. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sartono, S., 1979. "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*. hlm. 43-73. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Satari, Sri Soejatmi, 2002. "Sebuah situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu", dalam *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan École Française d'Extrême-Orient*, hlm. 113-132. Jakarta: École Française d'Extrême-Orient
- Tri Marhaeni, 2000. "Analisis Candi Bumiayu 3, Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 5. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Westenenk, L.C., 1923. "Boekit Sigoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melayu", dalam *TBG* 68 (1), hlm. 212-226.
- Wolters, O.W., 1966. "A Note on the Capital of Srivijaya During the Eleventh Century", dalam *Essays Offered to G.H. Luce*. Ascona: Atribus Asiae (Supplementum 23) Vol 1, hlm. 225-239.
- McKinnon, E. Edwards, 1979, "Spur-marked Yueh-type Sherds at Bukit Siguntang", dalam *JMBRAS* 52 (2), hlm. 41-47.
- Wolters, O.W., 1974. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca. London: Cornell University Press.